

BAB II

KEHIDUPAN KEAGAMAAN MASA PRA BUDHA

A. Peranan Kaum Brahmana dalam Masyarakat Hindu

Tidak saja ajaran Hindu yang begitu besar pengaruhnya terhadap bentuk pranata dan sistem sosial masyarakat Hindu yang berkembang di India, seperti apa yang terkandung dalam doktrin "*catur warna*" atau sistem kasta, sistem ini merupakan konsep sosial keagamaan yang berusaha mensentralisasi dan mengklasifikasi masyarakat Hindu, tingkat perbedaan warna (golongan) yang didasarkan pada fungsi sosial yang dimiliki seseorang dalam masyarakatnya. Tetapi bertolak dari differensiasi secara fungsional membawa kepada konsep perbedaan pola dan fase kehidupan keagamaan yang harus ditempuh oleh masing-masing golongan yang dikenal dengan konsep "*warna asrama*".

Konsep catur warna atau sistem kasta tersebut banyak dijelaskan dalam kitab-kitab Weda, dalam kitab Sarasamucaya dijelaskan adanya stratifikasi sosial tersebut : "Brahmana, ksatria, waisya, dwijatayah.

Cathurtha eka jatiyah cudro nastika pencamah".¹

(Brahma, Ksatria, dan Waisya, ketiga golongan ini adalah dwijati. Sedangkan sudra yang keempat adalah ekajati, tidak ada golongan kelima).

Pembagian masyarakat ke dalam dua golongan di atas adalah berdasarkan sistem "*jati*", yakni golongan dwijati adalah golongan yang berpendidikan, sedangkan golongan ekajati adalah golongan yang tidak berpendidikan, jadi pembagian 2 (dua) golongan yang dianut dengan sistem "*jati*" ini berbeda dengan sistem "*warna dharma*" yang membagi golongan-golongan dalam masyarakat menjadi empat golongan besar, yaitu :

- a. Golongan Brahmana atau golongan guru-guru agama, pemimpin upacara keagamaan.
- b. Golongan Ksatria, yaitu golongan ekonomi yang merupakan golongan penguasa (pemerintah) dan yang berkewajiban memberikan perlindungan kepada masyarakat.

¹Departemen Agama aRI., Sarasamuccaya, terj. Gede Puja MA. SH., Jakarta, Mayasari, 1979, hlm. 35.

- c. Golongan Waisya, yaitu golongan ekonomi, pemegang roda pemerintahan (pegawai), perekonomian dalam masyarakat, seperti pedagang, para petani, industriawan dan lain sebagainya.
- d. Golongan Sudra, yaitu golongan buruh miskin atau golongan yang tidak punya, yang selalu menggantungkan hidupnya kepada orang lain, seperti pembantu rumah tangga, pengemis, gelandangan, atau lebih dikenal dengan pemulung, dan sebagainya.²

Kelas-kelas yang lebih tinggi, Brahmana, Ksatria, Waisya (kelas Arya) yang mendapat hak-hak dan fungsi istimewa merupakan group-group minoritas yang seringkali memperoleh berbagai keuntungan sosial dari adanya sistem sosial tersebut. Sedangkan kelas Sudra yang menandai sebagian besar massa mendapatkan bagian hak yang terbatas, mereka bertindak sebagai abdi dan pelayan kelas-kelas di atasnya. Bentuk penyimpangan dalam sistem kasta ini telah dicatat oleh Huston Smith:

²Departemen Agama RI., Manawa Dharmacastra, Gede Puja MA., Jakarta, Mayasari, 1977, hlm. 17-18.

"Hak-hak istimewa telah ikut masuk dalam sistem kasta ini di mana kasta yang lebih tinggi mengambil manfaat dari hak-hak istimewa ini, dengan mengorbankan mereka yang berkasta rendah".³

Di antara empat kasta ini yang memegang kunci peranan yang sangat penting dan dominan dalam seluruh mekanisme kehidupan keagamaan Hindu adalah kelompok Brahmana (pendeta). Sebagai zaman Weda, Weda Samhita dan Weda Brahmana seluruh perhatian keagamaan pada waktu itu banyak dikuasai oleh praktek-praktek ritual dan upacara-upacara korban yang sangat kompleks. Pada zaman inilah Brahmana memperoleh kedudukan sentral dalam masyarakat.

David J. Kalupahana melukiskan bahwa : Dengan bertambah peliknya upacara korban itu dilakukan, timbul suatu kelas (Brahmana) yang bertindak sebagai penghubung antara manusia dengan dewa yang dalam kenyataannya pendeta-pendeta itu akhirnya dianggap

³Huston Smith, Agama-agama Manusia, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1985, hlm. 79.

sebagai makhluk setengah dewa.⁴ Naiknya status kaum Brahmana menjadi makhluk setengah dewa itu nampaknya bertumpu pada keahlian mereka dalam memanipulasi simbol-simbol dan mengartikulasikan doktrin, sabda-sabda maupun mantra-mantra yang terdapat dalam kitab Weda. Oleh sebab itu Weda-weda yang ada boleh dikatakan hasil karya para Brahmana belaka, yang kemudian dikatakan berasal dari dewa atau Tuhan.

Demikian pentingnya ajaran tentang arti korban bagi manusia dalam usahanya untuk memperoleh dan mencapai semua sumber kekuatan kosmik mistik dalam kehidupan, sebagaimana yang weda ajarkan. Namun seluruh perkenan persembahkan korban itu bagaimanapun amat tergantung pada kemampuan para Brahmana dalam membawakan mantra-mantra yang mengubah fungsi kurban menjadi santapan para dewa.⁵

⁴David J. Kalupahana, Filsafat Budha, Terj. Ir. Hudaya Kahdahjaya MSc., Jakarta, Erlangga, 1986, hlm. 4.

⁵Dr. Harun Hadiwidjono, Sari Filsafat India, Jakarta, Gunung Mulia, 1989, hlm. 15.

Dijadikannya Brahmana sebagai makhluk paling utama dan mulia dari sekalian makhluk serta dipertuan-kan oleh sekalian penciptaan, bahkan dialah yang sebenarnya memiliki segala apapun yang ada di dunia ini tidak lain adalah untuk melindungi Dharma (hukum-hukum kewajiban).⁶

Banyak usaha-usaha yang dilakukan kaum Brahmana untuk melegitimasi dan melestarikan kedudukannya sebagai pemangku otoritas dan tradisi dalam struktur relegiositas dan sistem kepercayaan Hindu, di antara usaha itu adalah menyebarkan konsep-konsep mitologi atau melalui manipulasi simbol-simbol lainnya. Salah satu doktrin penting baru yang menguatkan posisi kaum Brahmana ini adalah :

Ada dua macam dewa, yakni dewa-dewa adalah dewa dan Brahmana yang terpelajar dan mengajar adalah dewa-dewa manusia. Persembahan-persembahan dibagi antara kedua macam dewa itu; persembahan-persembahan untuk para dewa dan pemberian-pemberian untuk para dewa insani ialah para Brahmana, pendeta-pendeta yang terpelajar dan yang mengajar itu. Dengan persembahan itu manusia membuat senang para

⁶Departemen Agama RI., Manawa Dharmacastra Op. Cit., hlm. 55.

dewa dengan pemberian-pemberian ini menyenangkan para dewa insani, ialah Brahmana, pendeta-pendeta terpelajar dan yang mengajar itu; kedua jenis dewa itu jika mereka puas akan memberi manusia merasakan hubungan Surga.⁷

Dari semakin luasnya interpretasi kaum Brahmana terhadap fungsinya yang tidak hanya sebagai perantara kurban persembahan, tetapi juga sebagai dewa manusia, maka bertambah luas pulalah tata laksana upacara persembahan, di mana sebelumnya tidak ada menjadi ada. Hal ini hampir saja meliputi seluruh aspek perkembangan hidup seseorang mulai dari proses kelahiran, inisiasi sampai upacara kematian.

Perkembangan yang ada menunjukkan bahwa semakin rumit dan banyaknya upacara yang diselenggarakan dan semakin besar pula biaya yang dikeluarkan seseorang sehingga upacara itu sendiri hampir tidak dapat dilaksanakan tanpa biaya. Dalam situasi ini kaum Brahmana tidak hanya mendapatkan keuntungan sosial (status) tetapi juga memperoleh keuntungan materi yang

⁷Dr. A.G. Honig Jr., Ilmu Agama I, Jakarta, BPK. Gunung Mulia, 1986, hlm. 81.

banyak dari pelaksanaan ritus tersebut.

Kondisi-kondisi pelaksanaan ritus menjadi merosot, praktek yang menguntungkan kelompok Brahmana ini digambarkan bahwa; "person salvation (penyelamat diri seseorang) amat tergantung pada pemberian bayaran kepada sang pendeta, yang memimpin kebaktian (depends upon paying fees to offerating priest".⁸

Perkembangan selanjutnya tidak dapat dijelaskan di sini, namun zaman ini telah melahirkan antitesanya pada tradisi upanisadik yang menekankan pengetahuan (jhana) sebagai jalan pelepasan ketimbang ritus korban.

B. Kekacauan Konsepsi Metafisik dan Theologi

Apa yang akan menjadi fokus dari pembahasan ini di sini adalah uraian tentang konsep metafisik dan theologi (ketuhanan) agama Hindu pada fase-fase pertumbuhannya yang primitif. Walaupun konsep-konsep tersebut mengalami evolusi perkembangan dari tingkat

⁸Joesoeb Sou'yb, Agama-agama Besar di Dunia, Jakarta, Pustaka Al Husna, 1983, hlm. 30.

politeisme-henoteisme kemudian berpuncak pada konsep montheisme-panteisme, namun evolusi terhadap masing-masing tingkat perkembangan yang diwakili oleh tiga zaman : Weda Samhita, Brahmana dan Upanisad, terdapat semacam kekacauan pada tingkat konseptualisasinya.

Konsep-konsep metafisik dan theologi dapat dijelaskan antara lain, bahwa pada zaman Weda Samhita, yaitu zaman mendahului zaman Brahmana dan Upanisad, pandangan theologi yang berkembang di sini adalah bersifat politeisme. Pada zaman inilah manusia Weda dikuasai oleh penyembahan kepada dewa-dewa yang banyak jumlahnya.⁹

Dalam konsep metafisika dan theologi Weda, ada tiga kelompok besar dewa yang nampaknya disusun berdasarkan struktur dan mekanisme alam yang teratur ini, yaitu :

Pertama, dewa-dewa langit, antara lain; dewa Waruna yang dipandang sebagai pengawas dan pemelihara tata tertib kosmos (rta), dewa Surya dipandang sebagai memperpanjang hidup dan

⁹Dr. Harun Hadiwijono, Op. Cit., hlm. 13.

sebagainya, dewa Wisnu berfungsi memberi tempat dan mengukur alam; Kedua, dewa-dewa angkasa, termasuk di sinilah adalah dewa Indra (dewa perang), dewa Marut (dewa angin ribut) membantu Indra; Ketiga, dewa-dewa bumi antara lain dewi Prathivi (dewi bumi) dewa Agni (api) dan sebagainya.¹⁰

Konsep dewa dalam Weda Purba (Samhita) ini nampaknya merupakan penjelasan-penjelasan yang kacau dan pada bagian intinya banyak yang kabur, terutama hal ini disebabkan perubahan-perubahan yang terjadi pada kondisi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang mendorong adanya tingkat penyesuaian konsep dengan kondisi yang diperlukan. Hal ini nampak dilihat pada perubahan konsep dewa Waruna yang semula menjadi tokoh dewa, merosot menjadi dewa yang tidak diperhitungkan lagi.

Dengan merosotnya konsepsi dewa Waruna, maka merosot pulalah konsepsi tentang tata tertib kosmos (rta) yang semula dipahami sebagai konsep keteraturan di dalam sesuatu perubahan menjadi sistem kesusilaan dan sistem ritus korban atau upacara korban persembahan

¹⁰Dr. Harun Hadiwijono, Agama Hindu dan Budha, Jakarta, BPK. Gunung Mulia, 1987, hlm. 16.

dan kemudian hukum moral.¹¹

Perkembangan selanjutnya dapat dijelaskan, ide dan konsepsi dewa yang sebelumnya menguasai weda mengalami masa pudarnya, ketika tradisi Brahmana menguasai pemikiran keagamaan, pada masa Brahmana ini perhatian keagamaan tak berpusat pada masalah metafisik atau theologi, melainkan pada praktek-praktek ritus (korban dan persembahan).

Perubahan yang ada pada zaman ini adalah banyak di antara dewa-dewa yang diturunkan derajadnya menjadi simbul biasa yang perhatiannya lebih abstrak, demikian pula dewa-dewa yang banyak jumlahnya itu disederhanakan seperti dewa Indra dan dewa Sawitri disamakan dengan dewa Surya, dewa Waruna menjadi dewa Laut dan sebagainya.¹²

Pada zaman Brahmana ini timbul gagasan tentang Brahman, yang berarti azas pertama dan roh yang

¹¹David J. Kalupahan, Op. Cit., hlm. 4.

¹²Harun Hadiwijono, Op. Cit., hlm. 20.

memimpin alam semesta.¹³ Pengertian Brahman semula pada Weda Purba adalah sabda dewa yang suci, mantera yang suci. Pengertian ini berubah dalam agama Brahmana menjadi daya atau tenaga yang menjelma dalam mantera atau dalam do'a-do'a.¹⁴ Walaupun arti Brahman ini berkembang menjadi pengertian azas pertama dari segala yang ada, akan tetapi ia masih dipandang sebagai kekuatan kabur yang masih tertindih tepat pada upacara-upacara korban.

Tokoh Brahman dinamakan juga dengan Prajapati, yakni Tuhan yang menciptakan dunia dengan cara mengalirkan dari dirinya melalui proses pengosongan diri yang terus-menerus mengeluarkan anasir dan substansi yang berwujud alam berbagai rupa (alam semesta), ia dipandang juga sebagai dewa yang setelah mengalir ke luar dunia ia tidak lagi memperdulikan, namun ia sering juga memperhatikan ciptaannya. Bahkan

¹³Ibid., hlm. 21.

¹⁴De. Harun Hadiwijono, Op. Cit., hlm. 18.

Prajapati yang dipandang menjadikan dunia ini sebenarnya diciptakan juga pada awal dunia ini.¹⁵

Di antara kekaburan-kekaburan yang ada pada ide tentang Brahman ini, di samping karena dipahami sebagai azas pertama yang masih berada pada upacara-upacara korban, juga karena ditempatkan di antara dewa-dewa yang tidak dijelaskan apakah dewa-dewa itu merupakan pengecualian dari sifat-sifat Brahman, karena menurut konsep dasarnya para dewa itu dijadikan oleh Brahman. Akan tetapi disebutkan juga bahwa Brahman inilah tokoh para dewa, demikian juga para Brahman di satu fihak sebagai substansi, sedang di lain fihak sebagai rohani, ia dipandang juga sebagai person (pribadi), karena ia bercakap-cakap dengan para dewa, seringkali ia disamakan dengan rta, matahari atau angin dan sebagainya.¹⁶

Walaupun konsepsi Brahman dalam kitab-kitab

¹⁵Ibid.

¹⁶Dr. Harun Hadiwijono, Op. Cit., hlm. 23.

Upanisad awal masih dipandang juga sebagai tokoh dewa, namun konsep tersebut mulai memperoleh bentuknya yang jelas menjadi faham monistis-pantaisme. Ajaran ini menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ada ini diturunkan dari satu azas yaitu Brahman, maka segala sesuatu itu hakekatnya Brahman juga.¹⁷ Demikian juga dengan diri kita (atman) sebenarnya diri semesta (Brahman) yang immanent dalam diri manusia, karena Brahman itu tidak dapat binasa, maka atman itu juga tidak dapat binasa, sebab ia akan kembali lagi kepada Brahman. Pandangan ini kemudian melahirkan konsepsi (ajaran) persatuan antara Brahman (diri sejati) dan Atman (diri individu) yang tercermin dalam ajaran Upanisad.

C. Unsur Magic Relegius Dalam Ritus Hindu

Sebagaimana disinggung di muka, pembahasan mengenai beberapa aspek ritus pada bagian ini erat sekali kaitannya dengan konsep perkembangan dewa yang

¹⁷Dr. Harun Hadiwijono, Op. Cit., hlm. 23.

ada pada zaman Weda Samhita dan zaman Brahman. Tingkat perkembangan evolutif yang terjadi itu ternyata besar pengaruhnya dalam menentukan corak ritus yang ada. Perubahan atau perkembangan konsep dewa yang merosot, umpamanya telah memberikan semacam kesempatan timbulnya tradisi Brahmana, yang cenderung mempolarisasikan kehidupan keagamaan pada aspek ritualistik ketimbang aspek theologinya.

Ketika bentuk polyteisme yang bersifat antropomorfis menguasai konsep theologi Weda, para dewa dipandang sangat dekat sekali dengan manusia, karena dewa-dewa itu dipandang memiliki sifat-sifat khas seperti manusia. Hubungan yang menandai antara dewa dan manusia adalah bukanlah hubungan yang menakutkan, melainkan hubungan yang akrab, kerap kali dewa-dewa itu disebut bapak atau saudara.¹⁸ Hubungan ini mendapatkan bentuk ekspresi yang sederhana sekali dalam ritus upacara korban dan persembahan.

¹⁸Ibid., hlm. 14.

Bentuk dan corak ritus tersebut dapat dijelaskan apabila melihat kandungan dari kitab-kitab Weda, seperti Regweda, yang isinya sebagian besar terdiri dari mantera-mantera pujian yang dipergunakan dalam upacara korban, demikian kitab seperti Sama Weda yang isinya terdiri dari lagu-lagu pujian.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa praktek ritus dalam Weda bertujuan untuk menyenangkan para dewa agar dia bersedia hadir dalam upacara tersebut, dimaksudkan agar para dewa tadi memberikan berkah dan keselamatan.

Penggunaan mantera-mantera dalam kitab ini tidak lagi seperti mantera-mantera pujian dalam kitab Regweda atau Sama Weda, di mana mantera dipergunakan untuk memuja dan memuji dewa. Dalam kitab Yajur Weda mantera dipergunakan atau berfungsi mengubah makanan menjadi santapan para dewata. Dengan mantera itu sebenarnya para dewa dipaksa untuk melayani keinginan yang

¹⁹Dr. Harun Hadiwijono, Op. Cit., hlm. 15.

berkorban atau sebagai alat untuk mempengaruhi.²⁰

Dapat dikatakan bahwa ritus (upacara korban dan persembahan) dalam Weda telah menampakkan gejala magic, di mana korban dipandang sebagai alat untuk mamaksa dewa untuk memenuhi semua keinginan manusia.²¹

Karena itu mantera dipandang berasal dari dewa maka mantera dianggap mempunyai sakti atau kekuatan magis bahkan mampu mempengaruhi kekuatan asalnya tersebut, menurut bunyi yang dikehendaki lafadznya.

Kehidupan keagamaan (praktek ritus) yang telah mengarah kepada hal-hal yang bersifat proto magic itu makin berkembang dan mencapai bentuknya yang jelas, menjadi magic yang murni yaitu pada zaman Brahmana. Perkembangan ini sejalan dengan merosotnya konsepsi tata tertib (rta) sebagai konsep moral menjadi sistem korban.

Dari perkembangan dan perubahan konsepsi

²⁰Ibid., hlm. 15.

²¹Ibid., hlm. 18.

tersebut pelaksanaan ritus mendapatkan tekanan yang semakin besar dan menguasai seluruh aspek pandangan keagamaan pada zaman itu. Hubungan upacara korban dengan tata tertib (rta) menjadi satu pengertian utuh. Sebagaimana yang ditulis oleh Honig bahwa : "rta dari seluruh upacara korban dan persembahan menjadi pencermin dari rta di dalam kosmos".²² Jadi tata tertib persembahan menjadi pencerminan dari tata tertib kosmos.

Dengan makin besarnya pengaruh pandangan atas korban timbullah mite-mite yang mencoba menghubungkan kejadian alam semesta ini dengan perbuatan korban dan persembahan pertama yang dilakukan oleh Prajapati, Brahman. Dalam Regweda diterangkan bahwa : "Dewa-dewa bertanya, mempersembahkan korban inilah korban suci yang terdahulu, yang maha sakti mencapai langit, disinilah Sadnya, dewa-dewa bertempat tinggal".²³

²²Dr. AG. Honig Jr., Op. Cit., hlm. 79.

²³Departemen Agama RI., RegWeda Mandala X, Bagian II, Jakarta, Mayasari, 1985, hlm. 9.

tersebut pelaksanaan ritus mendapatkan tekanan yang semakin besar dan menguasai seluruh aspek pandangan keagamaan pada zaman itu. Hubungan upacara korban dengan tata tertib (rta) menjadi satu pengertian utuh. Sebagaimana yang ditulis oleh Honig bahwa : "rta dari seluruh upacara korban dan persembahan menjadi pencermin dari rta di dalam kosmos".²² Jadi tata tertib persembahan menjadi pencerminan dari tata tertib kosmos.

Dengan makin besarnya pengaruh pandangan atas korban timbullah mite-mite yang mencoba menghubungkan kejadian alam semesta ini dengan perbuatan korban dan persembahan pertama yang dilakukan oleh Prajapati, Brahman. Dalam Regweda diterangkan bahwa : "Dewa-dewa bertanya, mempersembahkan korban inilah korban suci yang terdahulu, yang maha sakti mencapai langit, disinilah Sadnya, dewa-dewa bertempat tinggal".²³

²²Dr. AG. Honig Jr., Op. Cit., hlm. 79.

²³Departemen Agama RI., RegWeda Mandala X, Bagian II, Jakarta, Mayasari, 1985, hlm. 9.

Korban yang ada sejak zaman azali itu kian terus menerus terjadi, menjadi suatu rangkaian yang tak terputus. Oleh sebab itu apabila korban ditempatkan antara api dan Surga ia akan berubah menjadi jembatan yang menghubungkan surga dan dunia yang mengantarkan orang yang berkorban masuk surga. Korban juga digambarkan sebagai makhluk yang mempunyai anggota tubuh.²⁴

Dalam konteks inilah setiap ritus yang diselenggarakan disesuaikan dan dihubungkan dengan tiap-tiap peristiwa atau kejadian yang ada di dunia. Dengan menentukan hubungan antara segala sesuatu dengan ritus itu orang akan mampu mengendalikan atau memanfaatkan segala sesuatu untuk kepentingannya. Di antara contoh yang sederhana mengenai pola ritus adalah dengan cara menentukan hubungan ritus itu dengan siklus-siklus kehidupan di dunia :

Angin menyebabkan segala hujan meluap, karena hujan maka segala tanaman tumbuh, karena lembu

²⁴Dr. Harun Hadiwijono, Op. Cit., hlm. 17.

makan tumbuh-tumbuhan dan minum air; terjadilah air susu daripada air; oleh karena itu bayulah (angin) yang menghasilkan, oleh sebab itu orang mempersembahkan air susu kepadanya (bayu).²⁵

Dalam alam kehidupan keagamaan yang dikuasai oleh konsep magis ini, dengan sendirinya pengertian-pengertian yang berkenaan dengan masalah moral dan kewajiban terhadap Tuhan, rahmat Tuhan dan sebagainya sama sekali diabaikan. Praktek-praktek keagamaan tidak lagi mencerminkan suatu atau respon terhadap Tuhan, yang berarti dilandasi rasa bakti melainkan sebagaimana ditunjukkan dalam alam kepercayaan primitif yang dilandasi oleh spikulasi-spikulasi adanya kekuatan-kekuatan magis pada benda-benda atau ucapan.

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Harun Hadiwijono dalam bukunya Sari Filsafat India disebutkan bahwa ritus adalah :

.... Daya sakti yang mistis, yang bersifat rahasia yang lebih kuasa dari pada dewata, korban menjadi alat untuk mendapatkan kekuasaan atas dunia sekarang dan dunia yang akan datang, atas segala yang tampak dan yang tak tampak, yang bernyawa maupun yang tak bernyawa, barangsiapa memperoleh

²⁵Dr. Ag. Honig. Jr., Op. Cit., hlm. 86.

daya sakti ini, ialah Tuhan atas dunia ini.²⁶

Dalam alam kehidupan keagamaan yang dikuasai oleh konsepsi magis agama ini, dengan sendirinya pengertian-pengertian yang berkenaan dengan masalah moral dan kewajiban terhadap Tuhan, rahmat Tuhan dan sebagainya sama sekali diabaikan. Begitu juga tentang praktek-praktek keagamaan tak lagi mencerminkan suatu sikap yang berkenaan terhadap Tuhan, semuanya menyimpang dari biasanya.

²⁶Dr. Harun Hadiwijono, Op. Cit., hlm. 16-17.